**ANALISIS BAHASA KEKUASAAN DALAM BERITA POLITIK DI HARIAN FAJAR MAKASSAR**

*(Analysis of Language of Power on PoliticsNewsin Fajar Daily Newspaperin Makassar)*

Hamdani Saharuna

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: daniesaharuna@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:(1) pola dimensi praktik wacana kekuasaan dalam berita politik bahasa di *Harian Fajar* Makassar; (2) skema dimensi praktik wacana kekuasaan dalam berita politik bahasa di *Harian Fajar* Makassar; (3) fitur linguistik dimensi praktik wacana kekuasaan dalam berita politik bahasa di *Harian Fajar* Makassar; dan (4) strategi dan alur dimensi praktik wacana kekuasaan dalam berita politik bahasa di *Harian Fajar* Makassar. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data adalah media *Harian Fajar* Makassar, sedangkan data yang dijaring adalah bahasa kekuasaan pada berita politik *Harian Fajar* Makassar. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi kemudian teknik catat. Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasar pada teori wacana model Norman Fairclough. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) wacana yang dikembangkan dalam berita politik di *Harian Fajar* Makassar memiliki tiga pola, yakni (a) pola oknum penguasa dengan mengedepankan strategi dalam membangun opini publik bahwa yang yang berhak memberi rekomendasi terhadap siapa pun untuk menjadi kader partai adalah ketua umum partai bukan yang lain; (b) pola bawahan yang menggunakan strategi “menerima” dalam membangun opini publik dengan menyebut taat dan patuh pada atasan dan undang-undang partai; (c) pola wacana independen dengan strategi “netral”; (2) terdapat skema/alur yang berbeda dalam membangun wacana politik; (3)deskripsi linguistik/aspek linguistik yang dikembangkan oleh kedua kubu menggunakan diksi dan pemfokusan; (4) dalam membangun wacana khususnya menyangkut masalah politik, partai/oknum penguasa menggunakan alur berpikir (a) mempertahankan kekuasaan/ posisi, (b) patuh pada atasan;(c) citra bersih.

Kata Kunci: bahasa kekuasaan, rubrik politik, analisis model Fairclough

**ABSTRACT**

The purposes of this research are to describe : (1) practical dimensional pattern of power discourse in political news language in Fajar Daily Newspaper in Makassar, (2) practical dimensional schema of power discourse in political news language in Fajar Daily Newspaper in Makassar, (3) linguistic features of practical dimension of power discourse in political news language in Fajar Daily Newspaper in Makassar, (4) practiocal dimension plot and strategy of power discourse in political news language in Fajar Daily Newspaper in Makassar. This research employed qualitative-descriptive research. The data resources were Fajar Newspapers, while the data was the language power of political news language in Fajar Daily Newspaper in Makassar. The data collection techniques used were observation and writing technique. Data was analyzed based on discourse theory of Norman Fairclough model. The results of the research reveal that (1) the discourse developed in political news of Fajar Daily Newspaper in Makassar has three patterns: (a) the authorities individual pattern by prioritizing the strategy of building public opinion that the one who can give any recommendation to anyone to be the party cadres is the party’s general chief and not others, (b) subordinate pattern which uses “ accepting” patterns in building public opinion by stating to be obedient and submissive to their superiors and party’s law, (c) independent discourse pattern with “Neutral” strategy; (2) there are different scheme or plot in building political discourse; (3) linguistic description or linguistic aspect developed by the two strongholds use diction and focusing; (4) in building the discourse, especially the political problem, the party/individual authorities use thinking plot (a) maintain the power/position, (b) obedient to the superior, (c) clean image.

Key words: *language of power, political rubric, Fairclough model analysis*

**PENDAHULUAN**

Bahasa bukan hanya sekadar struktur yang memiliki berbagai unsur, melainkan juga pilihan bahasa memiliki fungsi yang terikat dengan konteks serta dengan kekuasaan. Fairclough (1995:1) mengemukakan bahwa kekuasaan secara konseptual memiliki dua makna, yakni: (1)ketidaksimetrisan antarpartisipan dalam peristiwa-peristiwa wacana dan (2) ketidaksamaan kapasitas dalam mengontrol bagaimana sebuah teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks budaya tertentu.

 Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan, kuasa, dan hegemoni (Hikam, 1996:77). Kekuasaan terkait dengan kontrol dan pembatasan atau pendominasian yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap partisipan yang dikuasai. Fairclough (2003:53) mengklasifikasikan tiga bentuk pendominasian, yakni: (1) isi, yaitu apa yang diucapkan atau dilakukan, (2) relasi, yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan orang dalam wacana, dan (3) subjek, yaitu posisi yang ditempati oleh seseorang.

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2003:272) mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan satu individu atau kelompok untuk mengontrol individu atau kelompok lainnya. Kekuasaan bersumber dari kepemilikian uang, status, atau pengetahuan. Selain kontrol yang bersifat langsung, kekuasaan juga dapat berbentuk persuasif dengan cara memengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, atau pengetahuan. Di balik kata, kalimat, dan wacana memungkinkan adanya kelompok yang didominasi dan mendominasi. Pendominasian dapat dilihat dari dua aspek, yakni: (1) peran dan posisi aktor dan (2) gagasan yang ditampilkam dengan menggunakan kata, kalimat, dan wacana untuk menyampaikan suatu tujuan tertentu.

1

Bahasa kekuasaan atau bahasa yang menunjukkan adanya kekuasaan dapat dijumpai dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa yang mengandung makna kekuasaan tersebut diungkapkan secara terang-terangan dan juga secara terselubung. Menurut Jufri (2006:49) bahwa pilihan bahasa kekuasaan dapat dibagi atas lima kategori, yaitu: (1) suatu kelompok atau individu biasanya patuh karena dapat memperoleh imbalan dari yang mendominasi, baik secara kelompok maupun individu; (2) pendominasian suatu kelompok atau individu karena yang terdominasi menghindari hukuman dari yang mendominasi; (3) orang yang didominasi patuh dan mempunyai kewajiban untuk mematuhinya karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi tersebut memiliki hak untuk membimbing, menyuruh, dan memberhentikan; (4) pendominasian suatu kelompok atau individu karena ia percaya bahwa orang yang mendominasi mempunyai pengetahuan tentang cara terbaik untuk melakukan sesuatu; dan (5) pendominasian suatu kelompok atau individu karena ia mengagumi dan memperoleh penguatan dari pendominasi.

Kekuasaan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan wacana. Implementasi kekuasaan dalam wacana diwujudkan dalam bentuk kontrol. Satu orang atau kelompok dapat melakukan kontrol terhadap orang lain atau kelompok lain melalui wacana. Eriyanto (2003:12), kontrol dalam wacana memiliki wujud yang bermacam-macam, misalnya kontrol atas teks, kontrol partisipan yang boleh dan tidak boleh berbicara, kontrol terhadap struktur wacana. Seseorang yang memiliki kekuasaan yang lebih besar dapat mendominasi melalui pemakaian kata-kata tertentu.

Bahasa dapat menjadi media pembentukan realitas yang mengandung unsur kekuasaan. Zakaria (2008:7) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya sekadar menjadi alat komunikasi yang mencakup sekumpulan kata bermakna dalam sebuah proses pemahaman, tetapi juga bahasa dapat berubah menjadi instrumen yang mengeksploitasi semesta simbolik dalam jejaring kekuasaan.Praktik berwacana yang memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi tidak sekadar bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pengetahuan. Tujuan lain dari praktik berwacana adalah memperjuangkan kepentingan. Melalui praktik berwacana seseorang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membatasi perhatian dan merekayasa batin khalayak sasaran. Tindak berbahasa dapat bertujuan memengaruhi, menguasai, menundukkan, bahkan menjinakkan manusia (Rosidi, 2007:1-2).

Berhubungan dengan hal tersebut, maka salah satu cara untuk memahami cara kerja dari kekuasaan dalam masyarakat adalah dengan melihat pada dunia politik. Dalam sebuah demokrasi, sebagai warga memberikan hak kepada para politikus untuk membuat hukum dan jika melanggar hukum itu, maka masyarakat mendapatkan hak untuk menghukum. “Kekuasaan politik” mengendalikan banyak aspek dalam kehidupan kita. Kekuasaan sering kali ditunjukkan lewat bahasa. Bahkan kekuasaan sering diterapkan atau dilaksanakan lewat bahasa, seperti melalui pidato-pidato, rapat-rapat, lewat aturan-aturan mengenai siapa yang berbicara, dan bagaimana cara melaksanakan perdebatan. Undang-undang dan hukum juga dibuat dan dibahas dengan menggunakan bahasa dan individu juga diperintah individu lain melalui bahasa.

Representasi kekuasaan melalui bahasa, tidak hanya terjadi dalam ruang publik saja. Sebagai contoh, cara orang tua berbicara kepada anak-anak menunjukkan secara jelas hubungan kekuasaan antara orang tua dengan anak. Cara orang tua berbicara kepada anak menunjukkan dinamika kekuasaan di antara mereka.Hal ini menguatkan perbedaan-perbedaan kekuasaan lain di antara mereka (misalnya secara fisik, hukum, ekonomi, orang tua lebih besar kekuasaannya dari anak-anak mereka yang masih kecil). Ketika anak ini mulai tumbuh besar dan menjadi remaja, kadang-kadang mereka mendapati bahwa orang tua mereka masih tetap menggunakan pola-pola bahasa yang sama seperti yang mereka gunakan ketika anak mereka masih kecil, sehingga menciptakan kembali dan menguatkan kembali hubungan kekuasaan yang lama.Selain itu, orang belajar tentang dunia, yaitu tentang bagaimana berperilaku yang sopan dan bagaimana menentukan mana yang baik dan mana yang tidak, juga melalui bahasa. Bahasa sering kali dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok sosial dan biasanya terjadi karena orang-orang dalam kelompok sosial yang dominan memegang kendali terhadap dunia politik dan hukum, serta memiliki perusahaan-perusahaan media atau memiliki pengaruh berbesar lainnya. Akibatnya, penindasan yang terjadi terhadap kelompok-kelompok yang lebih kecil kekuasaannya dan yang kurang memiliki akses ke dalam media dan kegiatan produksi tulisan, akan terasa wajar, normal, bahkan tak terlihat. Masalah ini adalah inti dari gerakan-gerakan untuk mengubah bahasa yang biasanya digunakan untuk merujuk pada kelompok-kelompok minoritas.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka muncul dibenak penulis untuk meneliti mengenai bahasa kekuasaan dalam *Harian Fajar*Makassar. Namun, penelitian ini lebih difokuskan ke berita politik yang ada pada koran *Harian Fajar*Makassarmengingat politik sangat berkaitan erat dengan kekuasaansebagaimana konsep pemikiran yang dikemukakan oleh Norman Fairclough, yakni konsep analisis wacana sebagai praktik sosial budaya yang menganalisis tiga hal, yaitu ekonomi, politik (khususnya yang berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya yang juga memengaruhi institusi media dan wacananya.

Penelitian yang berkaitan dengan analisis wacana kritis telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Jufri (2006). Penelitian yang dilakukan oleh Jufri menganalisis struktur wacana Lontara La Galigo dengan menggunakan model Jan Renkema, Model Fairclough, Model van Dijk, dan Model Brett Delliger. Dalam kajian tersebut ditemukan tiga ideologi kultural, yaitu *Manurungnge, Siangrebale, dan Sipakatau*.

 Penelitian yang berkaitan dengan media massa telah dilakukan oleh Songgo (2008) tentang struktur wacana berita pencemaran nama baik pada media cetak. Kajian ini lebih mengarah kepada benar atau tidaknya penggunaan unsur awacana yang terdapat dalam berita pencemaran kepada benar atau tidaknya penggunaan unsur wacana yang terdapat dalam berita pencemaran nama baik di media cetak.

Adapun penelitian ini berfokus pada wacana berita politik pada *Harian Fajar* Makassar.Kajian ini menjadi berbeda di sini karena penulis berusaha untuk menyajikan bahasa kekuasaan pada media cetak *Harian Fajar*Makassar. Sebagaimana diketahui bahwa media cetak saat ini tidak dapat dipisahkan dari masyarakat modern dari segala aspek kehidupan sebagai upaya untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pengaruhnya.

Media komunikasi, yaitu media cetak, radio, dan televisi adalah salah satu fenomena yang sangat luas jangkaunnya dalam budaya dewasa ini. *World Wide Web* sebenarnya juga termasuk dalam media komunikasi, tetapi dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah media cetak saja dalam hal ini *Harian Fajar* yang akan membentuk pengetahuan tentang dunia yang dipengaruhi oleh lembaga pers, penyiaran, dan cara-cara bagaimana analisis bahasa bisa memberikan pemahaman tentang pengaruh media ini dalam merepresentasikan orang, tempat, dan kejadian.

 Media massa adalah salah satu cara yang paling banyak digunakan untuk mengakses informasi tentang dunia di sekitar sekaligus merupakan sumber dari sebagian besar kegiatan hiburan. Oleh karena itu, media adalah tempat yang berpotensi untuk memroduksi dan menyebarluaskan makna sosial, atau dengan kata lain media berperan besar dalam menentukan makna dari kejadian-kejadian yang terjadi di dunia untuk budaya, masyarakat, atau kelompok sosial tertentu. Bahasa yang digunakan oleh media untuk mewakili kelompok sosial dan politik tertentu dan untuk memaparkan kejadian-kejadian yang dianggap pantas untuk dimuat atau ditayangkan akan cenderung untuk digunakan dalam masyarakat sebagai cara untuk membicarakan kelompok atau kejadian itu. Berdasarkan uraian yang dikemukakan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Bahasa Kekuasaan pada Berita Politik di *Harian Fajar* Makassar”.

” pada halaman bagian dalam. Kecuali jika eskalasinya sangat besar sampai menimbulkan korban jiwa, barulah disimpan di halaman utama. Itu pun penyajian hasil liputannya tidak pada peristiwa tawuran semata, tetapi justru lebih mengedepankan pada dampak sosialnya, termasuk reaksi berbagai kalangan masyarakat.

Kebijakan redaksional yang demikian dianggap cukup positif dalam meredam aksi-aksi mahasiswa yang sarat kekerasan dan cenderung anarkis. Sebab, biasanya jika aksi kekerasan diberi porsi lebih besar di media massa, maka mahasiswa cenderung mengulangi aksi-aksi serupa. Bahkan cenderung melakukan aksi lebih keras dan anarkis. Dengan tidak memberi porsi pemberitaan yang besar, mahasiswa yang kerap berunjuk rasa bisa mengurangi kebiasaan-kebiasaan buruknya tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka fokus utama penelitian ini, yaitu: mendeskripsikan kebijakan redaksional dan dampak kebijakan redaksional pemberitaan aksi kekerasan mahasiswa di Harian Fajar Makassar baik secara internal maupun eksternal.

**TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, disajikan pembahasan kepustakaan sebagai landasan. Hal-hal pokok yang akan dibahas dalam kajian pustaka, yaitu: (1) Bahasa dan Ideologi; (2) Bahasa dan Media; (3) Bahasa, Wacana, dan Wacana Kekuasaan; (4) Bahasa dan Wacana Politik; dan (5) Model Analisis Wacana Kritis.

1. **Bahasa dan Ideologi**

**1. Relasi Bahasa dan Kekuasaan**

Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan, kuasa, dan hegemoni (Hikam, 1996:77). Kekuasaan terkait dengan kontrol dan pembatasan atau pendominasian yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap partisipan yang dikuasai. Fairclough (2003:53) mengklasifikasikan tiga bentuk pendominasian, yakni: (a) isi, yaitu apa yang diucapkan atau dilakukan; (b) relasi, yaitu hubungan-hubungan sosial yang dimasukkan orang dalam wacana, dan (c) subjek, yaitu posisi yang ditempati oleh seseorang.

**2. Relasi Bahasa dan Ideologi**

Ideologi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bahasa. Pilihan bahasa yang diekspresikan baik oleh individu maupun kelompok tidak lepas dari unsur ideologi. Van Zoest (dalam Sobur, 2006:60) mengemukakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi.

1. **Bahasa dan Media Massa**

**1. Media Massa**

Badara (2012: 23) menjelaskan bahwa surat kabar sebagai represenasi simbolis dan nilai masyarakat telah membentuk stereotipe yang sering merugikan pihak tertentu.Mereka cenderung di dalam teks sebagai pihak yg bersalah dan marginal dibandingkan dengan pihak lain. Surat kabar juga sering pula menjadi sarana salah satu kelompok mengukuhkan posisinya dan merendahkan kelompok lainnya. Oleh karena itu, pemosisian salah satu aktor (pelaku/subbjek) dalam berita surat kabar berkaitan erat dengan ideologi. Pemarginalan juga bisa dilakukan dengan melalui kosakata (Roger Fower, dkk viaAris Bandara, 2012: 6) yang menyatakan bahwa pilihan linguistik tertentu (kata, kalimat, proposisi) membawa nilai ideologis tertentu.

**2. Media dan Konstruksi Realitas**

Setiap upaya mendeskripsikan konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan, atau benda merupakan usaha mengkonstruksi realitas (Ibnu Hamad via Badara, 2012: 8).

**3. Strategi Media Massa dalam Melakukan Konstruksi Realitas**

Sujiman (via Badara, 2012: 10) menguraikan bahwa terdapat tiga tindakan yang biasa dilakukan pekerja media dalam melakukan konstruksi realitas, yaitu (a) pemilihan siimbol (fungsi bahasa), (b) pemilihan fakta yang akan disajikan (strategi frmaing), dan (c) kesediaan memebrikan tempat (agenda setting).

**4. Motif Pemberitaan dalam Wacana di Media Massa**

Dalam wacana di media massa, bahasa didayagunakan untuk kepentingan tertentu (politis, ideologis). Sebab, pers tidak pernah lepas dari masalah politik karena berfungsi sebagai alat kontrol jalannya pemerintah yang dipegang oleh penguasa. Aspek ideologis suatu media massa biasanya ditentukan oleh latar belakang (agama, nilai-nilai) pendiri atau pemiliknya. Untuk mengungkap hal tersbut, diperlukan teori Pentad (Burke via Badara, 2012: 12).

1. **Bahasa, Wacana, dan Kekuasaan**

**1. Konsep Wacana**

Fenomena wacana telah dan terus dikaji oleh banyak ahli dengan latar belakang (filsuf, budayawan, sosiologi, bahasawan, dan lain-lain) yang berujung pada munculnya pemaknaan dan perlakuan yang berbeda-beda terhadap fenomena ini.

**2. Produksi Wacana**

Studi analisis wacana bukan sekedar mengenai pernyataan (kumpulan kalimat), melainkan juga mengkaji struktur dan tata aturan dari wacana dalam mengekpresikan realitas. Realitas bagi Foucault (via Eriyanto, 2011) merupakan seperangkat kontruk yang dibentuk melalui wacana. Wacana membatasi bidang pandangan kita.

**3. Pendekatan dalam Analisis Wacana**

Sumbangan Fowler, dkk (dalam Eriyanto, 2011) yang utama dalam mengkaji wacana adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakaiannya untuk mengetahui praktik ideologi.Dengan kata lain, Fowler, dkk melihat bagaimana tata bahasa tertentu dan pilihan kata tertentu membawa implikasi dan ideologi tertentu. Oleh karena itu, bahasa khususnya wacana dipandang sebagai praktik sosial. Lebih jauh dijelaskan bahwa bahasa mnggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan sesorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realitas sosial. Bahkan Fowler melihat bagaimana pengalaman dan politik yang berbeda itu dapat dilihat dari bahasa yang dipakai yang menggambarkan bagaimana pertarungan sosial terjadi.Kata-kata yang berbeda itu tidaklah dipandang semata teknis, tetapi sebagai suatu praktik ideologi tertentu. Karena bahasa yang berbeda itu akan menghasilkan realitas yang berbeda pula.

**a. Kosakata: Membuat Klasifikasi terhadap Realitas**

Bahasapada dasarnya selalu menyediakan klasifikasi. Realitas tertentu dikategorisasikan sebagai “X” dan akhirnya dibedakan dengan realitas yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kata kemudian memaksa kita untuk melihat bagaimana realias seharusnya dipahami.

**b. Kosakata: Membatasi Pandangan Penutur terhadap Realitas**

Bahasa pada dasarnya bersifat membatasi-kita diajak berpikir untuk memahami seperti itu, bukan yang lain. Klasifikasi menyediakan arena untuk mengontrol informasi dan pengalaman. Kosa kata berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa.

**c. Kosakata: Pertarungan Wacana**

Kosakata haruslah dipahami dalam konteks pertarungan wacana. Dalam suatu pemberitaan, setiap pihak memiliki versi / pendapat sendiri-sendiri atas suatu masalah. Mereka memiliki klem kebenaran dasar pembenar dan penjelas mengenai suatu masalah. Mereka bukan hanya mempunyai versi yang berbeda, tetapi juga berusaha agar versinya yang dianggap benar dan lebih menentukan dalam mempengaruhi opini publik. (140)

**d.Kosakata: Marginalisasi/Meminggirkan Kelompok Tertentu**

Argumen dasar dari Fowler, dkk. (dalam Badara, 2012) adalah bahwa pilihan linguistik tertentu, seperti : kata, kalimat, proposisi,membawa nilai ideologis tertentu. Kata dipandang bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi, membawa implikasi ideologis tertentu. Di sini, pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu, proposisi tidak dipandang semata sebagai persolan teknis tata bahasa atau linguistik, tetapi ekspresi dari ideologi : upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan, dan membenarkan pihak sendiri dan mengucilkan pihak lain. Pemakaian bahasa dipandang tidak netral karena membawa implikasi ideologis tertentu.

**e. Analisis Wacana versus Analisis Wacana Kritis**

Paling tidak ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. *Pandangan pertama,* diwakili oleh aliran *positivisme-empiris* yang melihat bahasa dipandang sebagai jembatan antara manusia dan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan baasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaktis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya sebab yang penting apakah pernyataan tersebut disampaikan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. *Pandangan kedua*, konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Pandangan ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Bagi alasan ini, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka, tetapi justru menganggap bahwa subjek merupakan faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Bahasa dipahami dalam paradigma ini (konstruktivisme) diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analaisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Maksud yang tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. *Pandangan ketiga*, pandangan kritis. Analaisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidakbenaana struktur tata bahasa tetapi lebih menekankan pada konstelasi kekuatan ayang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral karena sangat berkaitan dengan kekuatan sosial yang ada pada masyarakat. Dengan demikian, bahasa tidak dipahami sebagai medium yang netral, tetapi sebagai representasi yang berperan mebnetuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar (ke)kuasa(an) karena bahasa selalu terkait dengan kekuasaan (Eriyanto, 2011).

1. **Bahasa dan Wacana Politik**

George Orwell (dalam Thomas dan Wareing, 2006:50) berpendapat bahwa di zaman ini tidak mungkin orang bisa lepas politik. Semua masalah adalah selalu masalah politik. Politik adalah masalah kekuasaan, yaitu kekuasaan untuk membuat putusan, mengendalikan sumber daya, mengendalikan perilaku orang lain, dan sering kali juga mengendalikan nilai-nilai yang dianut orang lain. Bahkan keputusan-keputusan biasa yang dibuat dalam kehidupan sehari-hari pun bisa dipandang dari sudut politik. Politik pun bisa mencakup banyak jenis kegiatan, mulai dari proses pembuatan kebijakan nasional (politik pemerintahan), keseteraan gender (politik seksual), persaingan dalam kelompok yang erat jalinannya, sejarah dan sistem politik, dan sebagainya. Oleh karena itu, kehidupan kita sebenarnya tidak bisa lepas dari masalah politk.

**E. Model Analisis Wacana Kritis**

**1. Analisis Wacana Model Fairclough**

Titik perhatian utama Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik sosial. Setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas dimensi, yakni: (1) bahasa, (2) praktik kewacanaan, dan (3) praktik sosial (Jorgensen dan Philip, 2007:128). Berkaitan dengan tiga dimensi wacana tersebut, Fairclough (2003: 29) membedakan pula tiga dimensi analisis wacana kritis yang terdiri atas: (1) deskripsi, yakni tingkatan yang berhubungan dengan sifat formal teks, (2) interpretasi, yakni berkaitan dengan hubungan antara teks dan interaksi yang melihat sebagai suatu proses produksi da sebagai sumber dalam proses interpretasi, dan (3) eksplanasi, yakni berkaitan dengan hubungan antara konteks interaksi dan sosial dengan penentuan sosial proses produksi dan interpretasi efek-efek sosialnya.

**a. Dimensi Teks**

 Dalam pandangan kritis, teks dibangun dari sejumlah piranti yang didalamnya tersembunyi dominasi dan kekuasaan. Fairclough (2003:126-128) membagi aspek formal teks menjadi kosakata, gramatika, dan struktur teks. Berikut penjelasan dari setiap aspek formal teks tersebut.

**b. Dimensi Praktik Wacana**

 Analisis dimensi praktik wacana memusatkan perhatian pada praktik cara produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk melalui suatu praktik wacana yang menentukan cara teks tersebut diproduksi (Eryanto, 2002:316). Contoh yang dikemukakan oleh Eryanto dalam hal ini adalah wacana di kelas pembelajaran.

**c. Dimensi Praktik Sosiokultural**

 Dimensi praktik sosiokultural merupakan tahapan analisis yang berisi tentang *eksplanasi* wacana sebagai praktik sosial. Tahapan ini memuat deskripsi tentang pilihan-pilihan bahasa dalam hubungannya dengan ideologi dan kekuasaan. Fairclough dalam Eriyanto (2003:322-326) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi praktik kewacanaan meliputi, (1) situasi, yakni kondisi ketika wacana diproduksi, (2) institusi, yakni pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana, dan (3) sosial, yakni pandangan masyarakat. Implikasi dari pandangan ini, wacana yang berada pada level institusi akan berbeda dengan wacana pada level masyarakat.

**2. Analisis Wacana Model van Dijk**

Kerangka analisis wacana yang diperkenalkan oleh van Dijk terbagi atas tiga tingkatan, yakni: (1) stuktur makro yang merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik dari suatu teks; (2) superstruktur, yakni kerangka suatu teks; bagaimana struktur elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh; dan (3) struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, dan sebagainya (Eriyanto, 2000:6-7).Elemen-elemen struktur wacana van Dijk diuraikan sebagai berikut (Eriyanto, 2000:10-11, 2003:229-238, dan Jufri, 2008:26-29).

**F. Kerangka Pikir**

Mempelajari media merupakan tantangan yang menarik tanpa pernah habis dimakan waktu. Analisis wacana kritis media merupakan bentuk kesimpulan dari sudut pandang yang penulis kemukakan mengenai media, yang bersentuhan dengan perihal analisis isi, framing, dan analisis wacana sebagaimana menjadi kajian dari penulis. Dilihat dari wujud kekuasaan, bentuk hegemoni, serta dampak ideologi dominan yang tersampaikan lewat teks.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Berikut adalah beberapa pandangan atau pendapat beberapa ahli mengenai penelitin deskriptif kualitatif. Sudaryanto (1988:62) menjelaskan bahwa istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penng dipenelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya, seperti potret: seperti apa adanya.Djajasudarma (1993:15) menguraikan bahwa dalam penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data digambarkan sesuai dengan hakikatnya (ciri-cirinya yang asli).

Sugiyono (2013:15) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitin yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagi instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri utama penelitian deskiptif kualitatif adalah penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung sebagai instrumen utama penelitian serta penggambaran data secara alamiah sesuai dengan aslinya atau apa adanya.

52

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Bahasa yang digunakan dalam wacana surat kabar selalu dihubungkan dengan praktik wacana. Melalui bahasa, seseorang atau kelompok ditampilkan atau didefinisikan. Bahasa itu sebagai alat konstruksi realitas dan subjektif. Penguasa (partai penguasa) memengaruhi aturan-aturan wacana secara ideologi dalam pola-pola tertentu. Kenyataan ini menunjukkan bahwa terdapat peluang bagi individu atau kelompok yang kuat untuk melakukan penetrasi terhadap kelompok lain. Dari sini pula, bahasa menjadi tidak netral. Karenanya, dominasi makna berjalan seiring dengan bentuk dominasi lain (misalnya, partai penguasa). Implikasi dari semua itu terdapat pola wacana, skema wacana, strategi berwacana, dan fitur-fitur linguistik sebagai penanda wacana kelompok dominan dan kelompok tandingan/kelompok oposisi.

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil penelitian dan akan dibahas secara rinci berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian deskiptif kualitatif adalah penelitian yang melibatkan peneliti secara langsung sebagai instrumen utama penelitian serta penggambaran data secara alamiah sesuai dengan aslinya atau apa adanya.

59

Penelitian ini menyangkut bahasa kekuasaan pada berita politik *Harian Fajar* Makassar, sehingga yang menjadi sumber data adalah media *Harian Fajar* Makassar, sedangkan data yang dijaring adalah bahasa kekuasan pada berita politik *Harian Fajar* Makassar. Peneliti sendiri dengan melakukan observasi langsung untuk mengumpulkan data yang memenuhi kriteria sebagai data penelitian. Selanjutnya, setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka penelitian mengembangkan instrumen penunjang penelitian, yaitu pedoman observsi yang digunakan untuk menemukan dan mengklasifikasi data dan teknik mencatat. Peneliti terjun sendiri ke lapangan, melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah alat tulis menulis.

1. **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis wacana kritis**.**Penggunaan metode pertama dilakukan untuk mengetahui piranti-piranti linguistik apa saja yang digunakan oleh para politikus (kubu Pemerintah dan Oposisi) dalam berita politik di *Harian Fajar* Makassar.

Penelitian tentang ragam politik bahasa Indonesia masih jarang dilakukan meskipun bidang ini sangat menarik dan bermanfaat. Namun, sebuah tulisan yang pernah diterbitkan sebagai rancangan awal dalam penelitian ini tulisan *Bahasa dan Kekuasaan* (1996) yang berbentuk ontologis dengan editornya Yudi Latif dan Idy Subandi Ibrahim. Tulisannya menjelaskan tentang kaitan yang rumit antara kekuasaan dan praktik wacana yang dimainkan. Secara teoretis memperkenalkan kajian politik yang menempatkan bahasa sebagai hal penting. Secara praktis menjelaskan ritualisme bahasa birokrasi dan birokrasi bahasa yang mewarnai panggung politik di Indonesia.Bahasa merupakan media untuk mengartikulasikan kepentingan, kekuatan, kuasa, dan hegemoni. Kekuasaan terkait dengan kontrol dan pembatasan atau pendominasian yang dilakukan partisipan yang berkuasa terhadap partisipan yang dikuasai.Melalui tindak berbahasa, ideologi dapat ditanamkan untuk mmpertahakan suatu struktur atau sistem sosial dan dominasi tertentu. Dengan bahasa, subjek dapat membentuk realitas yang dapat berimplikasi pada pendominasian atau pembatasan. Memaknai ideologi yang diekspresikan oleh individu atau kelompok hanya bisa dilakukan dengan mengkaji pilihan-pilihan bahasa yang digunakan sebagai media ekspresi. Ideologi dapat dianalisis dengan mengkaji wacana mulai dari teks, latar belakang produksi teks, dan faktor sosiokultural yang memengaruhi.

Melalui pengklasifikasian, sejumlah kosakata dapat dikategorikan berada pada sisi ideologis tertentu. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Rasyid, dalam wacana politik ia menemukan klasifikasi melalui kosakata *pembangunan* dan *perubahan*. *Kedua,* kosakata yang diperjuangkan melalui peraturan ideologis. Kosakata yang secara ideologis diperjuangkan sering kali muncul dalam teks. Kata-kata tersebut selalu diulang dalam berbagai peristiwa tutur.

Praktik berwacana yang memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi tidak sekadar bertujuan untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pengetahuan. Tujuan lain dari praktik berwacana adalah memperjuangkan kepentingan. Melalui praktik berwacana seseorang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga membatasi perhatian dan merekayasa bathin khalayak sasaran. Tindak berbahasa dapat bertujuan memengaruhi, menguasai, menundukkan, bahkan menjinakkan manusia.

Berhubungan dengan hal tersebut, maka salah satu cara untuk memahami cara kerja dari kekuasaan dalam masyarakat adalah dengan melihat pada dunia politik. Dalam sebuah demokrasi, sebagai warga memberikan hak kepada para politikus untuk membuat hukum dan jika melanggar hukum itu, maka masyarakat mendapatkan hak untuk menghukum. “Kekuasaan politik” mengendalikan banyak aspek dalam kehidupan kita. Kekuasaan sering kali ditunjukkan lewat bahasa. Bahkan kekuasaan sering diterapkan atau dilaksanakan lewat bahasa, seperti melalui pidato-pidato, rapat-rapat, lewat aturan-aturan mengenai siapa yang berbicara, dan bagaimana cara melaksanakan perdebatan. Undang-undang dan hukum juga dibuat dan dibahas dengan menggunakan bahasa dan individu juga diperintah individu lain melalui bahasa.

Berdasarkan hasil analisis data berita politik pada *Harian Fajar* Makassar, maka dapat diketahui bahwa pola wacana penguasa dan pola wacana nonpenguasa dalam membangun opini publik adalah berbeda. Dimensi praktik wacana penguasa dan dimensi praktik wacana nonpenguasa memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi pola wacananya, skema/alur wacana, aspek linguistik dalam hal ini diksi maupun alur berpikir.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagi guru, memperkaya khasanah keilmuan mengenai teori analisis wacana, khususnya mengenai bahasa kekuasaan di media cetak dan memberikan informasi teoretis yang dapat dijadikan acuan dalam kegiatanmenganalisis bahasa kekuasaan di media cetak.

1. Bagi pemerintah, hendaknya lebih memperhatikan mutu pendidikan dengan memberikan dukungan moril dan material dalam setiap pembelajaran analisis wacana bahasa Indonesia.
2. Bagi peneliti lanjut, hendaknya mengembangkan penelitian deskriptif lebih optimal dan menerapkan model analisis wacana kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa sebagai solusi dalam pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmadi. 2008. *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Mtode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian Kajian.*  Bandung: PT Eresko.

Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LkiS.

Harimurti, Kridalaksana. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Halliday, M.A.K & Hasan, R. 1976. *Cohesion in English*. Logman: London.

Halliday, M.A.K & Hasan, R. 1985. *Language, Context, and Text, Edisi 1.* Victoria: Deakin University Press.

Hikam, Muhammad A.S., 1996. “Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Practice”.* Dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Eds.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru (hlm. 77-93)* Bandung: Mizan.

Kress, G. 1989. *Linguistic Process in Sosiocultural Practice*. Oxford University Press.

Kress, G. 1985. “Ideological Structures ini Discourse, dalam Van Dijk, T.A., *Handbook of Discourse Analysis,* Vol 4. London: Academic Press.

Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim. 1996. “Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru” dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Eds.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru (hlm. 15-45)* Bandung: Mizan.

Miles, Matthew, dan Huberman, A.Michael. (Terjemahan oleh Tjetjep Rohidi). 1992.  *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Rasyid, Armiati. 2009. “Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Wacana Kampanye Calon Gubernur dan Wakil Gubernur Sulawesi Selatan Periode 2008-2013: Analisis Wacana Kritis”. *Tesis.* Makassar: Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

121

Rosidi, Sakban. 2007. “Analisis Wacana Kritis sebagai Ragam Paradigma Kajian Wacana”. *Makalah.* Dipresentasikan pada Sekolah Bahasa, Universitas Islam Negeri Malang, 15 Desember 2007.

Seidel, G. 1985. *Political Discourse Analysis”,* in Van Dijk, T.A., Vol. 4, London: Academic Press Inc. Ltd. Hlm. 43—60.

Sobur, Alex. 2006. Analisis Teks Media; Suatu *Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Songgo. 2008. Struktur Wacana Berita Pencemaran Nama Baik pada Media Massa Cetak. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Thomas, Linda dan Wareing Shan. 2006. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thompson, John 1984. *Analisis Ideologi:Kritik Wacana Ideologi-idologi Dunia.* Terjemahan oleh Haqqul Yakin. 2003. Yogyakarta: IRCiSoD.

Van Dijk, Teun. 2001. “Principle of Critical Discourse Analysis” dalam Margaret Wetherell, Stphanie Taylor, and Simeon J. Yates (Eds.), *Discourse Theory and Practice: A Reader (hlm. 300-317).* London, Thousand Oaks, New Delhi: Sage Publications.

Zakaria, Barnadi. 2008. “Menggagas Imperium Bahasa Menuju Kebangkitan Bangsa yang Cerdas, Bermutu, dan Berdaya Saing. *Makalah.* Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta.